

A. Latar Belakang Masalah

Media massa bisa dikatakan salah satu teknologi dari sekian banyak yang telah memfasilitasi manusia dalam melakukan komunikasi secara luas, sehingga setiap informasi dapat sampai kepada seluruh lapisan masyarakat secara merata dari kota hingga ke pelosok desa. Media massa mempunyai peran dalam menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat, dan dapat mempengaruhi opini publik. Sebagai media komunikasi utama, media massa memiliki tanggung jawab besar terhadap pesan yang diberikan kepada masyarakat. Menurut Harold Laswell, media massa dalam menyampaikan informasi seharusnya tetap menyajikan pesan tersebut berdasarkan fungsi komunikasi massa agar menjadi media yang baik (Suprpto, 2009:144).

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi sendiri-sendiri, dari visi dan misi tersebut membentuk sudut pandang perusahaan tersebut. Namun seiring berkembangnya jaman mulai muncul media online sebagai media massa alternatif yang mulai banyak diminati masyarakat. Televisi adalah salah satu media yang masih memiliki pengaruh besar kepada masyarakat karena dapat mencakup seluruh lapisan, dibandingkan media online yang belum dapat digunakan oleh beberapa lapisan masyarakat.

Media pandang (*visual*) sekaligus media dengar (*audio*) adalah media massa yang digunakan televisi. Gambar hidup (*live picture*) ditunjang naskah (*script*) yang bercerita akan gambar adalah kekuatan dari televisi. Selain itu siarannya menekankan pada kecepatan yang menjadikan berita bernilai (Tamburaka, 2012: 93). Di Indonesia sendiri dunia pertelevisian semakin berkembang terlihat dari

semakin banyaknya televisi swasta seperti Metro TV, NET TV, Global TV, Trans TV, TV One, RCTI dan sebagainya.

Stasiun televisi menyajikan dua bentuk utama dalam program siarannya, yaitu program fiksi dan faktual atau non fiksi. Program fiksi seperti film, sandiwara, atau sinetron, games show dan sebagainya. Program yang menyajikan fakta-fakta dan realita yang hidup di masyarakat disebut dengan program faktual. Siaran berita (termasuk pesan editorial, *features*, dokumentasi, konsultasi *on air* dengan mengundang narasumber, pembahasan masalah melalui diskusi atau *talkshow*) merupakan jenis program faktual (Sidarta GM, 2012: 11). Menurut Sumandiria (2008) Berita bisa dibilang adalah laporan fakta dan penting bagi khalayak banyak yang disalurkan oleh media secara berkala seperti radio, surat kabar, televisi dan cyber media.

Setiap program mempunyai jurnalis/wartawan yang berbeda dalam cara mengemas dalam bagaimana mereka menyajikan akan informasinya. Setiap orang punya konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Hal ini lah bisa dikatakan sebagai framing, dimana media mengkonstruksikan suatu realita sesuai dengan sudut pandang dan ideologi yang dimilikinya. Media memang tidak berhasil memberitakan apa yang kita pikirkan, tetapi media berhasil menceritakan tentang hal yang harus kita pikirkan, dengan demikian kita bisa menilai mana yang penting sebagaimana media menilai hal tersebut penting (Griffin, 2011:396).

Berbagai kelemahan diatas memberi kita pengertian bahwa subjektivitas yang membangun pandangan berdasarkan asumsi-asumsi ideologis, sangat potensial untuk gagal melihat realitas yang sesungguhnya atau justru menutup mata

terhadap realitas dan perubahan yang berlangsung dalam realitas tersebut. Karena itu yang diperlukan kemudian adalah selain kritik ideologi, cermin yang merefleksikan realitas yang sesungguhnya (realitas objektif) juga dibutuhkan. Pada titik inilah, penelaahan teks media seperti analisis framing menjadi relevan (Sobur, 2011: 159).

Metode untuk melihat cara bercerita media atas suatu peristiwa, adalah dasar dari Framing (Eriyanto, 2012:10). Sederhananya bagaimana mengetahui realitas dibingkai oleh media melalui proses kontruksi sehingga bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Hubungan media dengan kepemilikan adalah salah satu beberapa factor jurnalis dalam menekankan atau menulis realitas yang dimana berita dikonstruksikan. Menurut Altschull (2009), kepentingan media mencerminkan isi dari berita media tersebut. Pembikaaian realitas yang setiap stasiun televisi yang dibawa, mempengaruhi isi dari program itu. Dikarenakan kepemilikan media tersebut mempunyai kepentingan masing-masing.

Penelitian ini memilih kasus *bullying* atau perundungan pada remaja, karena kasus perundungan marak terjadi dan menjadi salah satu kasus kriminal yang selalu menjadi perhatian banyak khalayak. Telah banyak kasus mengenai perundungan pada remaja atau remaja yang melakukan aksi *bullying*.

Perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh sekelompok atau seseorang terhadap korban yang tidak mampu melakukan pertahanan diri adalah salah satu tindakan dari *Bullying* (Soetjipto, 2012). LSM *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* melakukan riset pada tingkat Asia,

menyatakan bahwa angka bullying terjadi di sekolah oleh siswa semcapai 70% (Qodar, 2015). Sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan yang terjadi tidak diantisipasi dan ditindaklanjuti (Wiyani, 2012).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI) Komisi Perlindungan Anak menyatakan bahwa kasus bullying di sekolah Indonesia adaah kasus yang paling banyak dilaporkan oleh masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak. Tercatat 25% dari 1480 kasus yang dilaporkan merupakan hasil pelaporan di bidang Pendidikan. Bisa dibilang tercatat 369 laporan yang terkait kasus tindakan kekerasan terhadap anak. Sebagian kecil kasus yang dilaporkan merupakan tidak sedikitnya tindak kekerasan yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015).

Menurut Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008) menyendiri, menangis, permintaan untuk pindah sekolah, konsentrasi berkurangnya konsentrasi, menurunnya prestasi belajar , bersosialisasi tidak diinginkan, menjadi penakut, gelisah, suka bohong, depresi, mendiam, atau hingga gangguan mental timbul adalah dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying*. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku oleh adanya intimidasi.

Kasus *bullying* yang sempat ramai menjadi pemberitaan di media adalah yang terjadi di Pontianak. Kasus ini seringkali awalnya menyebar melalui dunia maya atau media sosial, dimana video aksi perundungan disebarakan oleh beberapa pihak yang akhirnya menjadi viral dan banyak dibahas oleh publik. Media-media seperti surat kabar dan televisi melakukan pemberitaan terkait kasus tersebut yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Awal bulan April tahun 2018 lalu, publik

diramalkan oleh kasus perundungan oleh remaja SMA terhadap remaja SMP di Pontianak, Kalimantan Barat. Pemilihan kasus *bullying* terhadap Audrey dikarenakan kasus ini menjadi trending topik yang dimulai dari tersebar melalui media sosial dengan tagar *#JusticeForAudrey* membuat semua kalangan masyarakat tertarik pada kasus ini.

Pemalakan, pengucilan, serta intimidasi adalah istilah yang sama dengan yang kita kenal sebagai *Bullying*. Tindakan yang merugikan orang lain yang terulang-ulang dengan secara sadar, sistematisnya, penyalahgunaan kekuasaan adalah definisi dari perilaku *bullying*. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik memukul, menendang dan juga menggigit, lalu disebarluaskan isu tersebut melalui perangkat berteknologi elektronik atau *cyberbullying*. Tindakan *bullying* akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya. Kesehatan fisiknya menurun, dan sulit tidur adalah dampak dari *bullying* akan korban (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2012). Korban juga mengalami *psychological well-being* yang rendah, (Rigby dalam Sudibyo, 2012), *self-esteem* rendah dan tidak bahagia secara umum (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2013), di situasi tertentu merasa sedih, marah, tertekan maupun perasaan terancam (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2012).

Penelitian ini berfokus pada Metro TV dalam melakukan pemberitaan terkait kasus perundungan pada remaja yang telah ditayangkan dalam beberapa program beritanya, khususnya pada penayangan kasus penganiayaan yang terjadi pada Audrey siswi SMP di Kalimantan Barat. Kasus *bullying* pada Audrey ini sempat menjadi topik berita yang memiliki nilai berita yang masuk dalam berita

utama. Bahkan, Audrey mendapat simpatian baik dari kalangan masyarakat biasa hingga dari kalangan *public figure* Indonesia yang mendukungnya. Berita kasus *bullying* pada Audrey semakin naik dengan adanya publik figur, seperti dari kalangan selebritas dan *influencer* yang memberikan dukungannya agar kasusnya diselesaikan dengan tuntas. Dilansir dari Metro TV, kalangan selebritas seperti Atta Halilintar dan Ifan Seventeen yang menjenguk siswi SMP korban penganiayaan di Pontianak tersebut. Bahkan petisi untuk Polda Kalimantan Barat yang berjudul “Segera Berikan Keadilan Audrey” sudah menembus angka 3,6 juta lebih tanda tangan.

Kasus ini mempunyai keunikan dari sekian kasus *bullying* yang terjadi di dunia Pendidikan Indonesia. Selain menyita perhatian publik dan para *public figure* Indonesia hingga luar Indonesia, pengacara kondang Hotman Paris pun sampai menawarkan dirinya untuk membantu menyelesaikan kasus yang menimpa Audrey. Bahkan mengaku akan menyumbangkan honor yang dia terima dari salah satu pesantren kepada Audrey, sebagai awal perlawanan hukum akan kasus Audrey. Kasus ini juga mendapatkan tanggapan langsung dari Presiden Joko Widodo yang meminta untuk segera diselesaikan tetapi dengan hukum yang berlaku mengingat kasus tersebut melibatkan pelaku dibawah umur. Kasus ini juga memiliki kejanggalan yang cukup heboh. Terdapat kejanggalan akan tes visum hasil pemeriksaan dokter yang tidak sesuai dengan pemberitaan yang ada di media sosial. Pemberitaan yang membuat geram warganet hingga petisi dibuat.

Uraian-uraian fakta terbaru bermunculan akan kasus Audrey. Fakta yang menyatakan bahwa terjadi pengeroyokan di dua lokasi, pertama dijemput oleh

pelaku dan dibawa ke kediaman pelaku tanpa ada rasa curiga sedikitpun. Kedua dibawa ke taman setelah korban berusaha melarikan diri namun tertangkap oleh pelaku lain. Fakta lainnya dalam penyelidikan terungkap bahwa tidak terjadi pengeroyokan seperti yang beredar luas di media sosial, melainkan 3 pelaku melakukan penganiayaan secara bergantian. Fakta kedua yaitu keluaran hasil visum yang oleh pihak Rumah Sakit Mitra Medika Pontianak. Hasil visum menjelaskan bahwa korban tidak memiliki bekas adanya penganiayaan. Tidak ada memar, tidak ada pembengkakan dibagian kepala, hingga tidak adanya kerusakan alat kelamin yang diberitakan lewat media sosial. Tidak ada bekas luka apapun. Setelah keluarnya hasil visum, kecurigaan para warganet akan kasus yang telah menimpa Audrey menimbulkan tagar baru di media sosial yaitu #justicefornetizen dan adanya pernyataan bahwa kasus Audrey ini bisa saja hoax.

Metro TV dipilih karena dikenal sebagai stasiun televisi berita. Televisi berita pertama di Indonesia. Metro TV mengedepankan penyampaian informasi dan berita, diperkuat dengan tidak menyiarkan acara televisi seperti sinetron. Stasiun televisi lain justru mengandalkan sinetron atau acara televisi yang mempunyai basis yang sama. Metro TV juga menyampaikan berita dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris lewat Metro Xin Wen dan Indonesia Now.

Berdasarkan penelitian oleh Frizky Anggraini (2007) pada Metro TV. Filosofi dari perusahaan Metro TV dijadikan kebijaksanaan dalam bagaimana kinerja produksi mereka. Filosofi mereka bahwa keberhasilan dari Metro TV haruslah meliputi adanya faedah bagi negara dan bangsa, pemirsanya, perusahaan,

industry dan etika bisnis. Mengetahui itu penyampaian berita maupun informasi memiliki guna dan manfaat bagi pemirsanya.

Metro TV dalam memberitakan kasus *bullying*, khususnya pada kasus Audrey dari awal muncul, yaitu sekitar bulan April 2019, dan memberitakan perkembangan kasusnya hingga usai. Peneliti memilih berita *bullying* yang terjadi pada Audrey, siswi SMP di Kalimantan Barat oleh Metro TV menggunakan analisis framing. Metro TV kontinyu memberitakan kasus ini. Pada Metro Hari Ini, kasus ini diberitakan secara berkala sesuai dengan perkembangan kasus tersebut. Metro TV menayangkan kronologis agar khalayak memahami peristiwa tersebut. Metro TV pun menyiarkan program gelar wicara bernama Hot Room kepada pengacara kondang Hotman Paris akan kasus Audrey ini. Program ini membahas permasalahan hukum yang dialami orang-orang untuk mencari keadilan (Tribunnews.com, 2019).

Pemilihan berita yang dipakai ini dipilih oleh peneliti dikarenakan Metro TV pada Metro Hari Ini adalah *live* pertama konfirmasi pada kepolisian Pontianak setelah ditetapkan 3 tersangka oleh kepolisian Pontianak. Perbedaan Metro TV pada penyiaran kasus Audrey dengan stasiun televisi lain adalah pada bagaimana Metro TV menekankan bahwa kasus ini *viral* dan masa depan anak bangsa dipertaruhkan. Selain itu, lebih banyak membawa tuntutan warganet yang menandatangani petisi sebagai basis alasan kenapa para tersangka belum ditahan dan juga belum diterapkan hukum kepada tersangka. Sehingga narasumber harus memberikan pernyataan permakluman kepada masyarakat. Metro TV pada berita ini juga lebih mewakili keluarga korban, sehingga pertanyaannya bisa dibilang menyudutkan

pihak kepolisian Pontianak. Televisi lain mendatangkan narasumber lain seperti KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selain kepolisian Pontianak untuk memberikan informasi semacam pencerahan kepada pemirsanya akan bagaimana penanganan kasus ini, karena keunikan bahwa kasus ini para korban dan tersangka masih dibawah umur.

Analisis framing dapat digunakan untuk menganalisa atau membedah ketika media massa memberitakan suatu kasus atau berita tertentu terutama yang ada di Metro TV. Peneliti dalam mengkaji kasus *bullying* pada remaja penelitian ini menggunakan teori kontruksi realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman, melalui. Kemudian menggunakan metode menganalisis dengan analisis framing Robert N. Entman. Khususnya pada kasus *bullying* yang terjadi Audrey yang ditayangkan di Metro TV.

Berdasarkan pemaparan diatas, hal tersebut didukung pula dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Khoirul Hafifah (2014) meneliti tentang Kontruksi Media Televisi tentang Kekerasan Terhadap Anak. Metode penelitian analisis framing model Gamson & Modigliani dan teori Agenda Setting untuk memperdalam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tayangan ini mengemas isu tentang kekerasan terhadap anak tengah berada dalam kondisi yang kritis. Perbedaan dengan penelitian ini hanya pada metodenya yaitu menggunakan analisis framingnya Entman dan teori konstruktivisme berita.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Ufi Nurlutfiyah (2014) meneliti tentang Analisis Framing Media dalam Kekerasan pada Dunia Pendidikan pada Harian Republik Edisi 17-24 April 2013. Penelitian menggunakan teori kontruksi

realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Metode yang digunakan menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya pembingkaiannya oleh Harian Republika atas kasus pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi itu masalah yang menyangkut hukum, moral, dan sistem. Perbedaan dengan penelitian ini, pada media cetak koran Harian Republika sedangkan penelitian ini pada media televisi Metro TV dan hanya 1 (satu) berita yang diteliti.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Iga Savira (2015) meneliti tentang Unsur Kekerasan pada Tayangan Talk Show di Televisi. Penelitian menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menemukan hampir semua unsur kekerasan ditemukan pada acara talkshow rumpi no secret. Unsur kekerasan dari total 35 segmen ditemukan ada 16 segmen yang mengandung unsur kekerasan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori konstruktivisme realita sosial. Metode digunakan analisis framing Robert N. Entman dan pendekatan penelitian menggunakan analisis isi kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Framing pada berita ‘Ditangkap! Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Kasus Penganiayaan Siswi di Pontianak’ Tanggal 10 April 2019 di Program Metro Hari ini di Metro TV?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* dalam program Metro Hari Ini yang memberitakan berita ‘Ditangkap! Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Kasus Penganiayaan Siswi di Pontianak’ Tanggal 10 April 2019 di Program Metro Hari ini di Metro TV.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai framing oleh media massa khususnya televisi publik dalam pemberitaan suatu kasus. Sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pemahaman lebih mengenai analisis framing terhadap pemberitaan atau penyampaian informasi oleh media.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi reporter atau jurnalis serta pihak redaksional media dan praktisi yang terlibat dalam mengkonstruksikan sebuah berita, melalui media massa serta informasi mengenai framing dalam pemberitaan sebuah kasus.

E. Kerangka Teori

1. Televisi sebagai Media Massa

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (*audio-visual*), dan berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Ketika khalayak memandang gambar, mereka sekaligus mendengar atau mencerna dari gambar yang ditayangkan di televisi (Badjuri, 2010).

Salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa adalah televisi. Pesan yang dikomunikasikan lewat media massa pada sejumlah khalayak adalah arti dari komunikasi massa. Televisi bisa dibilang alat komunikasi massa. Televisi bersifat mendominasi komunikasi massa, karena dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan khalayak. Kelebihan televisi ini disbanding yang lainnya dilihat dari sifatnya audio visual, *live*, dan menayangkan kenyataan kepada pemirsanya dimanapun mereka berada.

Penyebaran informasi telah membentuk pengetahuan dan pendapat manusia mengenai berbagai peristiwa atau hal yang menyangkut

kehidupannya melalui media massa. Effendy (2009) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah:

a. Fungsi Informasi

Media massa itu menyebarkan informasi bagi permirsanya yang baca ataupun dengar. Informasi yang disebarkan mempunyai kepentingan dari media massanya itu sendiri.

b. Fungsi Pendidikan

Sarana pendidikan bagi khalayaknya merupakan fungsi dari media massa. Media massa sajiannya sifatnya mendidik. Drama, cerita, diskusi dan artikel adalah salah satu cara bagaimana media salurkan.

c. Fungsi Mempengaruhi

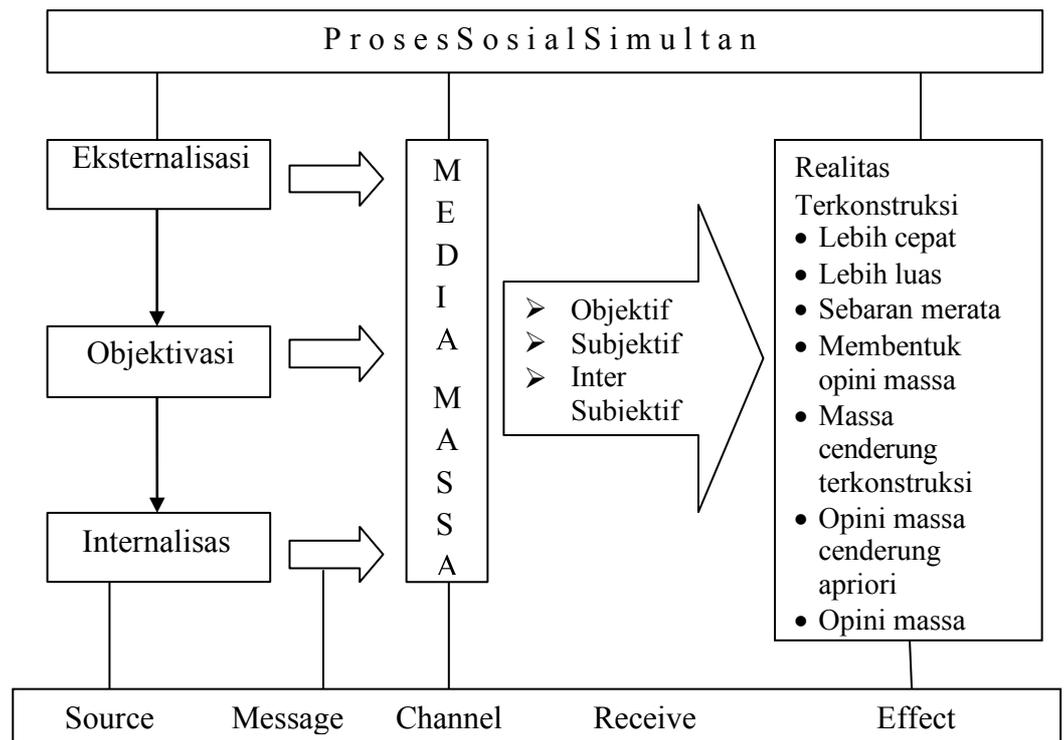
Tajuk/editor, features, iklan, artikel, dan sebagainya adalah fungsi mempengaruhi oleh media massa secara implisit. Iklan-iklan yang ditayangkan televisi dapat mempengaruhi khalayak.

2. Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Realitas di media dari kita selalu lihat bisa saja merupakan hasil kontruksi yang diciptakan oleh manusia, bisa dikatakan tidak terjadi secara apa adanya. Masyarakat atau khalayak terkontruksi lewat isi dari media tersebut dapat mengubah pola piker khalayak atau masyarakat. Hasil kontruksi dalam komunikasi adlah realitas sosial sebenarnya (Bungin, 2008).

Peter L. Berger dan Luckman melihat dalam eksternalisasi, obyektivisasi, dan internalisasi pada teori konstruksi sosial dari konstruksi realitas.

Gambar 1.1
Proses Konstruksi Sosial Media Massa
(Bungin, 2008)



Eksternalisasi adalah tahap sangat dasar, dari pola interaksi produk-produk sosial masyarakatnya dengan individu. Bisa dibilang eksternalisasi merupakan bagian terpenting pada setiap individu, bahkan jadi bagian dunia sosiokultural.

Setiap individu membutuhkan produk sosial, dikarenakan produk sosial tersebut merupakan bagian penting seseorang supaya dapat melihat dunia diluar lingkarannya. Maka dari itu proses tersebut dimaksudkan demikian (Bungin, 2008).

Objektivitas adalah tahap produk sosial yang dilembagakan dalam dunia intersubjektif. Ketika masyarakat memahami secara langsung maka objektivitas dapat bertahan lama (Bungin, 2007).

Internalisasi memfungsikan diri sebagai realitas yang terbangun sendiri dan terbentuk dari masyarakat agar anggota masyarakat baru dapat dipertahankan selama mungkin walaupun mereka sadar akan konsepsi institusi, agar tetap utuh (Bungin, 2007).

3. Framing

Konsep framing telah banyak digunakan secara luas dalam literatur maupun penelitian di bidang ilmu komunikasi, untuk menggambarkan proses penyeleksian pada aspek-aspek khusus sebuah berita oleh media. Analisis framing dalam ranah komunikasi digunakan untuk membedah ideologi suatu media dalam mengkonstruksikan fakta/informasi yang ada dan menyebarkannya. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2011:162).

Menurut Robert Entman, framing merupakan proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Menurut Todd Gitlin, framing adalah suatu strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak.

Menonjolkan dan menarik perhatian khalayak pembaca melalui peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam pemberitaannya (Eriyanto, 2012: 67-68).

Tujuan dalam mengetahui makna dalam analisis framing yaitu, dimaknai atau ditonjolkan peristiwa tersebut bagaimana, dan cara fakta tersebut ditulis bagaimana. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media, ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut (Sobur, 2011:167).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa framing sebagai proses pembentukan dan konstruksi realita dari suatu peristiwa yang hasilnya berfokus pada beberapa aspek saja, sedangkan aspek lainnya disamarkan.

a. Model Framing Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah satu ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media, framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Robert N. Entman dalam Eriyanto (2012: 221) framing dapat dilihat dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penonjolan isu.

Seleksi isu merupakan aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta, dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang ditunjukkan oleh wartawan untuk ditampilkan. Selama proses tersebut terkandung didalamnya bagian berita yang dimasukkan

(*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Sedangkan penonjolan isu merupakan aspek yang berhubungan dengan penulisan fakta tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak (pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra).

Entman mengatakan bahwa framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Framing terhadap berita, Entman membaginya dalam empat konsepsi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Konsep Framing Robert N. Entman

<p><i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)</p>	<p>Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?</p>
<p><i>Diagnoses Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendeligitimasi suatu tindakan?</p>

<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang harus ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	--

Sumber: (Eriyanto, 2012: 223)

Define Problems (Pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang dapat dilihat mengenai framing, elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama dan menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*).

Make moral judgment (membuat keputusan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah, dan penyelesaian itu tergantung kepada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Kriyantono, 2006).

4. *Bullying*

Menurut Olweus, *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan yang mengakibatkan seseorang terluka secara fisik dan psikis dan biasanya terjadi berulang-ulang. Tattum dan Tattum berpendapat bahwa *bullying* adalah tindakan yang disengaja secara sadar untuk menyakiti orang lain dan menempatkan orang tersebut dibawah tekanan (Widayanti, 2009:2). Tindakan yang merugikan orang lain secara berulang-ulang secara sadar dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis adalah definisi dari perilaku *bullying*.

Menurut Rigby *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain, keinginan ini diekspresikan dalam perbuatan yang menyebabkan seseorang menderita (Ayurani, 2012). Perbuatan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok yang lebih kuat dibandingkan korban dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, dilakukan secara terus menerus dan pelaku melakukannya dengan perasaan senang.

a. *Bullying di Sekolah*

Kekerasan di sekolah, yang dilakukan oleh guru maupun siswa adalah fenomena di jaman sekarang yang menyita perhatian di dunia pendidikan. Kemarahan aksi kekerasam yang terjadi di sekolah semakin menghiasi berita demi berita yang ada di media cetak maupun media digital, menjadi salah satu bukti adanya kecabutan nilai-nilai kemanusiaan. (Wiyani, 2012: 15-16)

Pemalakan, pengucilan, serta intimidasi adalah istilah yang sama dengan yang kita kenal sebagai *Bullying*. Tindakan yang merugikan orang lain yang terulang-ulang dengan secara sadar, sistematisnya, penyalahgunaan kekuasaan adalah definisi dari perilaku *bullying*. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik memukul, menendang dan juga menggigit, lalu disebarluaskan isu tersebut melalui perangkat berteknologi elektronik atau *cyberbullying*. Tindakan *bullying* akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya. Kesehatan fisiknya menurun, dan sulit tidur adalah dampak dari *bullying* akan korban (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2012). Korban juga mengalami *psychological well-being* yang rendah, (Rigby dalam Sudibyo, 2012), *self-esteem* rendah dan tidak bahagia secara umum (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2013), di situasi tertentu merasa sedih, marah, tertekan maupun perasaan terancam (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2012).

Fenomena ini menjadi perhatian serius orang tua, media, bahkan para praktisi akan keamanan siswa di sekolah. (Moon *et al.*, 2008)

b. Aspek *Bullying*

Menurut Widayanti (2009:4) terdapat 3 aspek perilaku *bullying*, yaitu:

1) Bentuk fisik

Perilaku yang dimunculkan seperti, memukul, mencubit, menampar, meminta dengan paksa.

2) Bentuk verbal

Perilaku yang dimunculkan seperti mamaki, menggosip, atau mengejek.

3) Bentuk psikologis

Perilaku yang dimunculkan seperti mengintimidasi, meremehkan dan deskriminasi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Usman (2013:55-56) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, diantaranya adalah:

1) Kepribadian

Faktor kepribadian memiliki pengaruh yang besar baik bagi pelaku maupun bagi korban *bullying*. pelaku *bullying* cenderung memiliki empati yang rendah, impulsif dan tidak bersahabat. Selain itu, salah satu faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* adalah tempramen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional.

2) Komunikasi interpersonal

Siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang terbiasa menggunakan pola komunikasi sarkasme akan cenderung meniru dan menerapkan apa yang sering ia dengar di rumah dan kemudian di terapkan di sekolah ataupun di kesehariannya. Selain itu, kurangnya kehangatan, kasih sayang, serta pengarahan dan dukungan dari orangtua akan menambah kecenderungan siswa melakukan *bullying*.

3) Pengaruh kelompok/teman sebaya

Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan melakukan hal-hal negatif seperti kekerasan, membolos serta rendahnya sikap menghormati guru dan menghargai teman. pada kenyataan banyak siswa yang melakukan *bullying* akibat dorongan dari kelompok teman sebayanya.

4) Iklim sekolah

Iklim sekolah memberikan pengaruh bagi siswa untuk melakukan perilaku *bullying*. sikap sekolah yang cenderung membiarkan dan mengabaikan perilaku *bullying* menjadikan pelaku merasa apa yang dilakukannya tidak melanggar dan boleh melakukan intimidasi pada siswa lain yang kurang memiliki kekuatan. Tingkat pengawasan pihak sekolah menentukan intensitas peristiwa *bullying* terjadi.

F. Framing Berita Tentang Bullying

Metro TV dalam memberitakan kasus *bullying*, khususnya pada kasus Audrey dari awal muncul, yaitu sekitar bulan April 2019, dan memberitakan perkembangan kasusnya hingga usai. Peneliti memilih berita *bullying* yang terjadi pada Audrey, siswi SMP di Kalimantan Barat oleh Metro TV menggunakan analisis framing. Metro TV kontinyu memberitakan kasus ini. Pada Metro Hari Ini, kasus ini diberitakan secara berkala sesuai dengan perkembangan kasus tersebut. Metro TV menayangkan kronologis agar khalayak memahami peristiwa tersebut. Metro TV pun menyiarkan program gelar wicara bernama Hot Room

kepada pengacara kondang Hotman Paris akan kasus Audrey ini. Program ini membahas permasalahan hukum yang dialami orang-orang untuk mencari keadilan (Tribunnews.com, 2019).

Pemilihan berita yang dipakai ini dipilih oleh peneliti dikarenakan Metro TV pada Metro Hari Ini adalah live pertama konfirmasi pada kepolisian Pontianak setelah ditetapkan 3 tersangka oleh kepolisian Pontianak. Perbedaan Metro TV pada penyiaran kasus Audrey dengan stasiun televisi lain adalah pada bagaimana Metro TV menekankan bahwa kasus ini viral dan masa depan anak bangsa dipertaruhkan. Selain itu, lebih banyak membawa tuntutan warganet yang menandatangani petisi sebagai basis alasan kenapa para tersangka belum ditahan dan juga belum diterapkan hukum kepada tersangka. Sehingga narasumber harus memberikan pernyataan permakluman kepada masyarakat. Metro TV pada berita ini juga lebih mewakili keluarga korban, sehingga pertanyaannya bisa dibilang menyudutkan pihak kepolisian Pontianak. Televisi lain mendatangkan narasumber lain seperti KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selain kepolisian Pontianak untuk memberikan informasi semacam pencerahan kepada pemirsanya akan bagaimana penanganan kasus ini, karena keunikan bahwa kasus ini para korban dan tersangka masih dibawah umur.

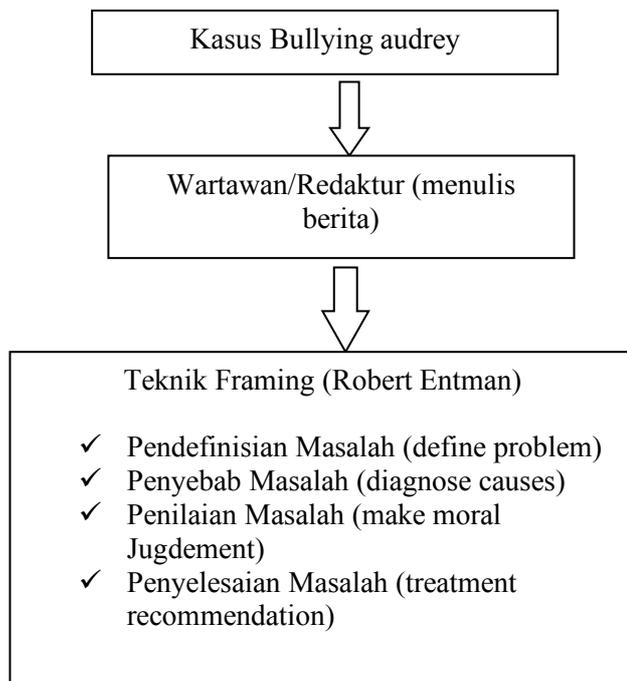
Cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media bisa disebut dengan framing. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari

suatu realitas peristiwa. Di sini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak, framing membuat dunia lebih diketahui dan dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu, bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian, membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti (Eriyanto,2002:67).

Selain menonjolkan bagian dan aspek tertentu untuk mempermudah khalayak mengenal sebuah realitas. Framing juga merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dan redaksi. Pada akhirnya menentukan fakta mana yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Konsepsi mengenai framing dari Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Pada *define problems* (pendefinisian masalah), merupakan unsur atau elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama, yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Pada *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), terdapat elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Kemudian pada *make moral judgement* (membuat pilihan moral), terdapat elemen framing yang digunakan untuk membenarkan/member argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah

sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Terakhir yaitu *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), dipakai untuk menilai jalan apa yang akan dipilih untuk penyelesaian masalah. Penyelesaian dilihat bergantung pada peristiwa itu dilihat dan dipandang sebagai penyebab masalah.

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci berkaitan dengan suatu peristiwa atau gejala sosial. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengetahui kondisi tentang permasalahan penelitian yang didasarkan pada pemahaman serta pembentukan pemahaman yang diikat oleh teori terkait dan penafsiran peneliti (Bogdan dan Taylor, 2014).

Tipe studi kasus yang dipilih ialah studi kasus instrumental, studi kasus instrumental merupakan kajian atas suatu kasus khusus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu atau wawasan. Kasus yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah berita oleh stasiun televisi swasta Metro TV dalam menyajikan kasus penganiayaan remaja.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Analisis isi media kualitatif semua jenis data atau dokumen yang dianalisis lebih cenderung disebut dengan istilah “text” apapun bentuknya gambar, tanda, simbol, gambar bergerak, dan sebagainya. Analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan

menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Bungin, 2003:203).

Menurut Kriyantono, analisis isi kualitatif adalah suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Kategorisasi dipakai hanya sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset (Kriyantono, 2006: 247). Metode analisis isi didefinisikan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisa komunikasi secara sistematis, objektif dan nyata terhadap pesan yang tampak (Bungin, 2003: 134-135).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dikumpulkan oleh pengamat dalam penelitian ini. (Kriyantono, 2012: 52). Data primer yang dipakai adalah 1 (satu) berita online pada *website Youtube Metrotvnews*.

2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa sumber tertulis seperti buku, majalah, internet. (Kriyantono, 2012: 53). Penelitian ini, peneliti menggunakan buku – buku yang relevan dan internet.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya temuan bagi orang lain. Peneliti menggunakan teknik analisis framing sebagai teknik dalam menganalisis data penelitian. Analisis framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana media mengemas suatu peristiwa untuk dituangkan dalam bentuk berita. Sisi mana yang ditonjolkan atau dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa framing milik Robert N. Entman, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan isu. Perangkat Entman adalah perangkat yang paling tepat untuk meneliti bagaimana media membingkai cerita film dengan menyeleksi isu tertentu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut. Pada model ini, Entman menjelaskan framing adalah proses seleksi isu dan penonjolan pada aspek tertentu. Seleksi isu adalah sesuatu yang berhubungan dengan pemilihan peristiwa yang terjadi. Media menyeleksi peristiwa mana yang

akan ditampilkan, dalam proses pembuatan berita ada bagian berita yang dimasukkan (*included*) dan juga berita yang dikeluarkan (*excluded*).

Entman mengemukakan empat perangkat untuk melakukan analisis framing. Pertama, *Problem Identification* (pendefinisian masalah), yaitu bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat, sebagai apa atau sebagai masalah apa. Kedua, *Causal Interpretation* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), yaitu peristiwa dilihat disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah atau siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah. Ketiga, *Moral Judgement* (membuat keputusan moral), yaitu nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Keempat, *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian), yaitu penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah, jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah (Eriyanto, 2012: 223).

Pemilihan analisis framing yang dikembangkan oleh Entman dirasa peneliti sesuai dalam penelitian ini, karena dirasa mampu membantu peneliti dalam mendefinisikan masalah terkait pemberitaan kasus pembullyian oleh Metro TV. Selanjutnya, pisau analisis ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu makna dibalik pembingkaiian berita tersebut oleh pihak Metro TV.

4. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

4.1 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dari penelitian ini yaitu tidak melakukan pendalaman data tentang ideologi media. Penelitian ini hanya membingkai satu media online saja tanpa membandingkan dengan media massa lain dan/atau dengan media konvensional.